



## **BAB II**

# **KAJIAN PUSTAKA**

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Pengertian Lingkungan Keluarga

###### a. Pengertian Lingkungan

Manusia tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan. Lingkungan tidak dapat dipisahkan dari manusia. Lingkungan selalu mengitari manusia dari waktu ke waktu, dari dilahirkan sampai meninggal, sehingga antara manusia dan lingkungan terdapat hubungan timbal balik dimana lingkungan mempengaruhi manusia dan sebaliknya manusia juga mempengaruhi lingkungan.

Lingkungan pada dasarnya dapat diartikan sebagai segala hal yang mempengaruhi hidup manusia. Menurut Sartain sebagaimana dikutip oleh Ngalim Purwanto “lingkungan adalah segala kondisi dalam dunia ini, dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan atau *life proses* kecuali gen- gen”.<sup>11</sup> Pengertian ini menegaskan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar individu dapat berupa pergaulan, pola pembinaan, hubungan atau komunikasi, dan segala sesuatu yang dapat mempengaruhi tingkah laku individu.

---

<sup>11</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung: 2003, h. 28

Relevan dengan pandangan di atas, Sutrisno Hadi juga mengemukakan pengertian lingkungan (*milleu*) sebagai “sesuatu diluar orang-orang, pergaulan dan yang mempengaruhi perkembangan anak seperti iklim, alam sekitar, situasi ekonomi, perumahan, makanan, pakaian, tetangga dan lain- lain”.<sup>12</sup> Begitu pula Imam Supardi mengemukakan pengertian yang sama bahwa “lingkungan adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam ruang yang kita tempati”.<sup>13</sup>

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan para ahli di atas dapat disintesisakan bahwa lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Secara umum, Sardjoe membagi lingkungan dalam dua kategori yaitu lingkungan fisik dan lingkungan non fisik. Ia menjelaskan bahwa:

- 1) Lingkungan fisik yaitu lingkungan yang berupa alam, misalnya keadaan tanah, musim dan sebagainya. Lingkungan fisik selanjutnya dibedakan menjadi:

---

<sup>12</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Reseach*, YPEP UGM. Yogyakarta: 2003, h. 84

<sup>13</sup> Imam Supardi, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. Bandumg : PT. Alumni, 2003,

a) Lingkungan yang berupa alam kodrati, yaitu segala sesuatu yang berada diluar manusia dan bukan buatan manusia, misalnya gunung, laut dan sebagainya.

b) Lingkungan buatan manusia sendiri yaitu benda-benda yang sering digunakan sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi jiwa manusia. Misal: ruang belajar dihias dengan gambar-gambar yang bagus sehingga membuat betah siswa belajar.

2) Lingkungan non fisik yaitu pola interaksi antara individu dengan individu yang lain dimana terjadi proses saling mempengaruhi.<sup>14</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekeliling manusia yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan dapat dikategorikan dalam lingkungan fisik dan lingkungan non fisik. Lingkungan fisik adalah segala sesuatu yang ada di sekeliling manusia yang dapat berupa benda-benda atau ruang, baik yang berasal dari buatan atau hasil rekayasa manusia maupun yang ada secara alami/kodrati. Sedangkan lingkungan non fisik adalah segala sesuatu yang terjadi di sekeliling manusia yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia berupa pola interaksi antara individu dengan individu

---

<sup>14</sup> Sardjoe, *Psikologi Umum*, Pasuruan: Garuda Buana Indah, 1993, 89



yang lain, antara individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok manusia yang lain, dimana terjadi proses saling mempengaruhi baik itu dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

#### **b. Lingkungan Keluarga**

Pendidikan dimulai dari pendidikan keluarga yang merupakan bagian dari sistem pendidikan secara menyeluruh, seperti penjelasan Ki Hajar Dewantoro "Tripusat Pendidikan", itu meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat<sup>15</sup>. Pendidikan terfokus pada usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah serta berlangsung seumur hidup. Penegasan tentang lembaga pendidikan di dalam dan di luar sekolah menunjukkan bahwa secara garis besar pendidikan tidak mungkin dijangkau oleh sekolah saja, namun dibutuhkan juga pendidikan keluarga dan masyarakat.

Selain sekolah, lingkungan keluarga juga memiliki peran dan fungsi yang sangat besar dalam menentukan berbagai hal bagi perkembangan dan kualitas pendidikan anak. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang akan selalu berinteraksi dengan lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat. Pengalaman yang diperoleh individu baik yang dilihat, didengar maupun dialami sering kali akan berpengaruh terhadap pola pikir anak sehingga dapat ditiru

<sup>15</sup> Muslim, *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020 ), 03.

dalam bertingkah laku selanjutnya dapat berorientasi pada pendidikan anak.

Keluarga merupakan sekelompok manusia yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah. Keluarga sebagai lembaga pendidikan ayah dan ibu bertindak sebagai pendidik, anak-anak sebagai peserta didik<sup>16</sup>. Suasana lingkungan keluarga akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak di sekolah maupun di masyarakat. Di lingkungan keluarga anak merupakan persekutuan hidup dimana anak menjadi diri pribadi, secara tidak langsung, keluarga yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pembentukan prestasi anak<sup>17</sup>.

Dalam hubungannya dengan pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Pendidikan dalam keluarga berlangsung secara wajar dan informal, serta melalui dunia permainan. Keluarga merupakan dunia anak yang pertama, yang memberikan sumbangan mental dan fisik terhadap hidupnya. Dalam keluarga lambat laun anak akan membentuk konsepsi tentang dirinya<sup>18</sup>.

Dapat disimpulkan bahwasannya keluarga adalah lembaga sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Di lingkungan keluarga anak-anak untuk pertama kalinya

<sup>16</sup> Abdul Kadir Sahlan, *Mendidik perspektif psikologi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 163.

<sup>17</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), 39

<sup>18</sup> *Ibid.*, 163.

mendapatkan pendidikan. Keluarga yang dapat menceatak karakter dari setiap keturunannya.

Menurut para ahli sosiologi pendidikan, terdapat relasiresi prokal (timbang-balik) antara dunia pendidikan dengan kondisi social masyarakat. Oleh karena itu, keluarga, masyarakat, dan sekolah Adalah satu kesatuan yang diikat dalam kesatuan sistem pendidikan nasional<sup>19</sup>.

Situasi keluarga yang harmonis dan bahagia akan melahirkan anak atau generasi-generasi penerus yang baik dan bertanggung jawab. Bentuk dan isi serta cara pendidikan dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap keturunannya. Kondisi lingkungan keluarga yang harmonis, nyaman, penuh perhatian, dan pengertian terhadap anak diduga dapat membuat respon positif terhadap anak, sehingga perilaku dan hasil belajar anak menjadi baik.

Orang tua yang berperan sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga mempunyai andil besar dalam pendidikan anak-anaknya. Keterlibatan orang tua atas aktivitas anak dalam belajar merupakan salah satu hal yang diperlukan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya pembinaan dan perhatian yang baik dalam proses belajar

---

<sup>19</sup> Ibid., 161.



anak. Bentuk lain dari perhatian orang tua dalam proses pendidikan anak dan membantu anak dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi di sekolah Adalah dengan cara mendorong dan memotivasi anak untuk belajar serta melengkapi seluruh kebutuhan yang berhubungan dengan sekolah<sup>20</sup>.

Semenjak kecil anak dipelihara dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga. Segala sesuatu yang ada dalam lingkungan keluarga diterima anak sebagai pendidikan dan akan turut berpengaruh dalam menentukan corak perkembangan anak selanjutnya. Oleh karena itu, keluarga mempunyai tugas khusus untuk meletakkan dasar-dasar perkembangan anak terutama dalam pembentukan kepribadian yang baik.

### 1) Fungsi Keluarga

Keluarga sebagai lembaga pendidikan yang utama dan pertama bagi anak-anaknya memiliki peran penting tidak hanya dalam pendidikan saja, melainkan untuk masa depan keturunannya. Maka keluarga memiliki banyak fungsi, diantaranya :

Rohman dalam (santy, dkk,2018) mengidentifikasi beberapa fungsi keluarga sebagai berikut :

#### a) Fungsi Proteksi

<sup>20</sup> Noor KomariPratiwi, “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, Dan MinatBelajarSiswaTerhadapPrestasiBelajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan Di Kota Tangerang”, *Pujangga*, Vol.1, No.2, (Desember, 2015), 78.



Fungsi ini merujuk kepada fungsi keluarga sebagai pemberi perlindungan, perawatan, dan penjaga semua anggota agar terhindar dari semua bahaya yang mengancam keselamatan.

b) Fungsi Rekreasi

Fungsi rekreasi ini merujuk kepada fungsi keluarga sebagai pencipta dan pemberi rasa aman, damai, dan gembira bagi anak-anak.

c) Fungsi Inisiasi

Fungsi inisiasi merujuk kepada fungsi keluarga yang memperkenalkan kepada anak-anak semua orang dan hal yang berada di lingkungan sekitarnya, seperti nama hewan, nama anggota keluarga yang lain, saudara dan tetangga.

d) Fungsi Sosialisasi

Fungsi ini merujuk kepada fungsi keluarga yang memperkenalkan kebiasaan, adat-istiadat dan budaya yang berlaku di lingkungan yang di tempati agar anak dapat hidup baik dengan masyarakat dan budaya setempat.

e) Fungsi Edukasi

Fungsi ini merujuk kepada fungsi keluarga sebagai pemberi pengetahuan dan keterampilan dasar kepada anak-anak agar anak-anak bias tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang berpengetahuan dan berbudaya.

f) Fungsi Biologis



Fungsi ini merujuk kepada fungsi keluarga sebagai yang menyediakan dan memenuhi tuntutan kebutuhan lahiriah semua anggota keluarga.

g) Fungsi Ekonomis

Fungsi ini merujuk kepada fungsi keluarga sebagai pencari nafkah dan penyedia kebutuhan semua anggota keluarga<sup>21</sup>.

## 2. Faktor – Faktor Keluarga Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

### Siswa

Sebagai lembaga pertama dan utama pendidikan anak, keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap belajar siswa. Slameto menyatakan bahwa siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari lingkungan keluarga berupa<sup>22</sup> :

#### a. Cara Orang Tua Mendidik Anak-Anak

Mendidik anak dengan cara yang terlalu keras, seperti memaksa anaknya untuk belajar merupakan cara mendidik yang salah karena akan diliputi rasa takut dan akhirnya tidak mau belajar. Rasa takut yang berlebihan akan mengakibatkan kejiwaan anak tertekan. Sebaliknya, memanjakan anak berlebihan juga tidak baik karena membuat anak menjadi nakal dan berbuat seenaknya sehingga kegiatan belajarnya menjadi kacau.

#### 1) Keharmonisan Hubungan Di Dalam Keluarga

<sup>21</sup> Santy Monica, Dkk, Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMP Negeri 11 Merauke Di Sota Papua, *Jurnal Magistra*, Vol.5, No.2, Juli, 2018, 32.

Hubungan yang penuh kekeluargaan antara orang tua dengan anak dan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya di dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap kondisi belajar anak.

## **2) Suasana Rumah Tangga**

Suasana rumah tangga yang penuh kegaduhan entah karena pertengkaran maupun karena hal lainnya akan sangat mengganggu anak-anak dalam belajar.

## **3) Keadaan Ekonomi Keluarga**

Keadaan ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap kemampuan keluarga untuk tidak hanya memenuhi kebutuhan hidup harian keluarga, tetapi juga dalam menyediakan berbagai perangkat yang dibutuhkan anak-anak dalam belajar.

## **4) Pemahaman Orang Tua Terhadap Anak**

Orang tua yang memahami kesulitan anak-anaknya di dalam belajar dan selalu berusaha mendampingi mereka dalam mengatasi kesulitannya, misalnya dengan menghubungi dan meminta bantuan guru, sangat membantu anak-anak dalam belajar.

## **5) Latar Belakang Budaya Orang Tua**

Kebiasaan orang tua di dalam keluarga sangat mempengaruhi sifat anak di dalam belajar. Orang tua yang



selalu berusaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik di dalam diri anak-anak dapat memotivasi anak-anak untuk selalu tekun belajar.

## **b. Pola Asuh Orang Tua**

### **1) Pengertian Pola Asuh**

Ki Hajar Dewantara memiliki keyakinan bahwa pendidikan bagi bangsa harus dilakukan melalui tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, dan organisasi. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak kemunculan adab kemanusiaan sampai sekarang keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak manusia<sup>23</sup>.

Oleh karena itu setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Keterkaitan pola asuh orang tua dengan anak berdisiplin diri dimaksudkan sebagai upaya orang tua dalam “meletakkan” dasar – dasar disiplin diri kepada anak dan membantu mengembangkannya sehingga anak memiliki disiplin diri<sup>24</sup>.

Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua.

<sup>23</sup> Noor M Rohimah, *Orang Tua Bijaksana anak Bahagia*, (Cet. I Yogyakarta :Katahati, 2009). 19.

<sup>24</sup> Moh, Sohib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Cet, I ; Jakarta : PT: Rineckipta, 2000). 16.

Sebelum berlanjut keypad pembahasan berikutnya, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian dari pola asuh itu sendiri. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh”. Menurut Kamus Saku Ilmiah, pola berarti model; contoh, pedoman (rancangan); dasar kerja. Sedangkan kata “asuh” berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu bagan atau lembaga.

Menurut Slameto “Cara orang tua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya”<sup>25</sup>. Jadi keberhasilan belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua peserta didik. Dalam menerapkan pola asuh orang tua itu berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Chadidjah Chasiyah sebagai berikut : “Pola asuh atau perhatian orang tua ada yang bersifat *over protection* (terlalu melindungi), *permissiveness* (memberikan kebebasan), *rejection* (acuh tak acuh), *domination* (mendominasi anak), *submission* (memanjakan), dan bersifat *over discipline* (terlalu disiplin), *acceptance* (kasih sayang yang tulus)”<sup>26</sup>.

Dengan demikian, hubungan yang terjalin harmonis dalam keluarga, perhatian yang tulus dan penuh kasih sayang dari

<sup>25</sup> Slameto, belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya. ( Jakarta : rinekacipta, 2010). 60.

<sup>26</sup> Chadidjah, Chasiyah, dan Edy Legowo., *Perkembangan Peserta Didik.*, ( Surakarta : UNS Press, 2009). 83

orang tua akan memberikan rasa nyaman bagi peserta didik dalam belajar. Maka dari itu perlu adanya komunikasi antar anggota keluarga yang baik agar tercipta suasana yang membuat peserta didik merasa nyaman dan aman di rumah untuk menimbulkan semangat dan motivasi dalam belajar yang tinggi pada anak sehingga anak akan mudah dalam mencapai prestasi belajar atau hasil belajar yang optimal.

## 2) **Macam-Macam Pola Asuh**

Pola asuh orang tua pada dasarnya merupakan implementasi dari sikap dan perilaku orang tua terhadap anaknya, yang akan mewujudkan suasana hubungan orang tua dengan anak. Karena sikap dan perilaku orang tua yang akan membentuk perkembangan anak, orang tua sebagai pemimpin dan pembimbing anak dalam keluarga memang dituntut untuk bersikap arif terhadap gejolak emosi atau sikap khas anak. Orang tua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab pada kehidupan anak<sup>27</sup>.

Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama. Dalam arti, keluarga merupakan lingkungan yang bertanggung jawab mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan orang tua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan, proses

<sup>27</sup> Rifa, Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang : UIN-Malang Press, 2009), 77.



sosialisasi, dan kehidupan di masyarakat<sup>28</sup>. Orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya dan memberikan sikap serta ketrampilan yang memadai, memimpin keluarga dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal, bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun rohani<sup>29</sup>.

Penting sekali mendidik anak dalam rumah karena dari keluargalah semuanya dimulai. Cara mendidik anak yang salah dapat berakibat fatal bagi kehidupan anak selanjutnya. Dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, antara satu dan yang lain hampir mempunyai persamaan. Menurut Baumrind. Membagi pola asuh orang tua menjadi 4 macam, yaitu:

**a) Pola Asuh Otoriter (*Parent Oriented*)**

Ciri pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi “robot”, sehingga dia kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri,

<sup>28</sup> M, Noor Rohinah, *Orang Tua Bijaksana Anak Bahagia*, ( Yogyakarta : Katahati, 2009), 23.

<sup>29</sup> Bukhori, Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Amzah, 2010 ), 154-155.

pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan; tetapi di sisilain, anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba. Pola ini menggunakan peraturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan orang tua guna dilakukan oleh anak. Hal ini ditunjukkan dengan sikap orang tua yang selalu menuntut kepatuhan dari anak, mendikte, hubungan dengan anak terasa kurang hangat, kaku dan keras<sup>30</sup>.

Dilihat dari segi positifnya, anak yang dididik dalam pola asuh ini, cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan. Akan tetapi bisajadi, dia hanya mau menunjukkan kedisiplinan dihadapan orang tua, padahal dalam hatinya berbicara lain, sehingga ketika di belakang orang tua, anak bersikap dan bertindak lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa tindakan anak akibat pola asuh orang tua yang otoriter, anak akan melakukan tindakan kedisiplinan yang semu hanya untuk menyenangkan hati orang tua.

#### **b) Pola Asuh Permisif**

Sifat pola asuh ini, *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa

<sup>30</sup> Saiful Bahri Djamaroh, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), 19

pengawasan orang tua. Anak bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dari sisi negative lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, inisiatif, mampu mewujudkan aktualisasinya.

**c) Pola Asuh Demokratis**

Kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena.

Orang tua dengan tipe ini bersifat rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Mereka juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Tidak berharap berlebihan yang melampaui batas kemampuan anaknya. Orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Anak diberikan kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya. Akibat positif dari pola asuh ini, anak



akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, jujur. Namun akibat negatif, anak cenderung akan merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orang tua.

#### **d) Pola Asuh Situasional**

Dalam kenyataannya, seringkali pola asuh tersebut tidak diterapkan secara kaku, artinya orang tua tidak menerapkan salah satu tipe pola asuh tersebut. Ada kemungkinan orang tua menerapkan secara fleksibel, luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu. Sehingga seringkali muncul ahti pepolaasuh situasional. Orang yang menerapkan polaasuh ini, tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes<sup>31</sup>.

### **3. Hasil Belajar**

#### **a. Hakikat Hasil Belajar**

Istilah belajar merupakan hasil dari penguasaan ilmu pengetahuan yang diungkapkan dalam bentuk perubahan perilaku yang harus dicapai oleh siswa selama belajar di sekolah, meliputi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif<sup>32</sup>. Belajar dapat dirumuskan sebagai perubahan dalam diri seseorang yang dapat

<sup>31</sup> Agoes, Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2004), 98.

<sup>32</sup> , *Metode Active Learning*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 20

dinyatakan dengan adanya penguasaan pola sambutan yang baru, berupa pemahaman, keterampilan dan sikap sebagai hasil pengalaman yang dialami<sup>33</sup>.

Dapat disimpulkan bahwasannya belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh setiap individu secara sadar dan disengaja untuk mendapatkan perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

Di sekolah, Setiap siswa akan mengalami suatu proses belajar yang berbeda sesuai dengan factor yang mempengaruhinya. Bagian akhir dari proses belajar adalah hasil belajar. Hasil belajar inilah yang digunakan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu proses belajar.

Hasil belajar merupakan tujuan akhir setelah dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan positif yang kemudian disebut sebagai proses belajar siswa<sup>34</sup>. Semua hasil belajar tersebut perolehan suatu interaksi hingga belajar dan tindak mengajar.

Hasil belajar pada seseorang biasanya relatif bertahan lama dan menetap, kondisi tersebut terjadi karena adanya proses penyimpanan informasi di dalam otak, dan bila belajar tersebut diulangi berkali-kali, maka informasi tersebut akan semakin kuat

<sup>33</sup> Moh. Suardi, *Belajardan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 11.

<sup>34</sup> Kadek Ayu Astiti, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), 1

dan tidak mudah untuk terlupakan<sup>35</sup>. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Hasil belajar tergantung pada masing-masing pemahaman diri setiap individu.

Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai setelah siswa menyelesaikan sejumlah materi pelajaran. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang ideal meliputi, segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa (MuhibbinSyah; 2003, 213)<sup>36</sup>. Hasil belajar yaitu, perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar<sup>37</sup>.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan beberapa mata pelajaran yang dibuktikan dalam bentuk nilai hasil belajar.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, artinya bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai

---

<sup>35</sup> M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran* (tt.: UwaisInspirasi Indonesia, t,th), 4.

<sup>36</sup> Sinar, *Metode Active Learning*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 20-21

<sup>37</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), 5.



anak didik. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang telah dicapai sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui penilaian atau evaluasi. Dengan demikian, penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang telah dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut sikap (aspek afektif), pengetahuan (aspek kognitif), dan keterampilan (aspek psikomotorik) yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.

#### **b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian pembelajaran di kelas tidak terlepas dari factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Factor-faktor inilah yang mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar setiap siswa. Ada dua factor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, diantaranya :

##### **1) Factor Internal**

Factor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya.

Factor internal ini meliputi :

##### **a) Kesehatan**

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

b) Intelegensi dan bakat

Seseorang yang memiliki intelegensi yang baik pada umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung gbaik. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar.

c) Minat dan motivasi

Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah. Motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan. Motivasi yang berasal dari luar (*ekstrinsik*) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya.

d) Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan<sup>38</sup>.

<sup>38</sup> Husnan Jamil, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Solok Selatan", *Economic And Economic Education*, Vol.2, No.2, (2014), 89.

## 2) Factor Eksternal

Faktor eksternal yaitu, faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajarnya, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat<sup>39</sup>.

### a) Faktor keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dimana seorang anak mulai belajar. Keluarga mempunyai peranan dan pengaruh yang sangat penting dalam membentuk belajar dari seorang anak. Pengaruh keluarga dalam belajar anak diantaranya :cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan (tingkat pendidikan dan kebiasaan dari keluarga).

### b) Faktor sekolah

Sekolah merupakan lembaga formal yang berfungsi untuk membantu peserta didik mendapatkan pendidikan sesuai perkembangannya. Beberapa hal di sekolah yang mempengaruhi hasil belajar yaitu, metode mengajar, kurikulum (sejumlah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik), hubungan guru dengan siswa, hubungan peserta didik dengan guru, disiplin sekolah, alat pengajaran,

<sup>39</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), 12.



waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan bangunan, metode belajar, dan tugas rumah.

c) Faktor masyarakat

Faktor masyarakat yang mempengaruhi hasil belajar siswa meliputi, kegiatan peserta didik dalam masyarakat (mengikuti kegiatan masyarakat berdampak baik, tetapi bila terlalu banyak akan mengganggu belajar), media massa (bioskop, tv, radio, majalah, buku, dan lain-lain, bentuk kehidupan masyarakat beragama, jujur, tidak terpelajar, penjudi, pencuri, dan sebagainya.

**c. Karakteristik Keberhasilan Belajar**

Belajar merupakan istilah kunci paling vital dalam setiap usaha pendidikan sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Belajar bertujuan mengadakan perubahan dalam diri seseorang, baik itu perubahan dari baik menjadi buruk dan penambahan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam dirinya<sup>40</sup>. Tentunya, perubahan sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri yang khas. Setiap perilaku yang selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik.

<sup>40</sup> Ahmad Syarifuddin, “ Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar Dan FaktorFaktor Yang Mempengaruhinya”, TA'DIB, Vol.XVI, No. 01, (Juni, 2011), 132.

Menurut Tohirin yang dikutip oleh Ahmad Syarifuddin (2011, 133) karakteristik belajar tampak pada perubahan-perubahan berikut ini:

1. Kebiasaan ;
2. Keterampilan ;
3. Pengamatan ;
4. Berfikir asosiatif dan daya ingat ;
5. Berfikir rasional ;
6. Sikap ;
7. Inhibisi ;
8. Apresiasi ;
9. Tingkah laku efektif<sup>41</sup>.

Selanjutnya, Ahmadi dan Supriyanto yang dikutip oleh (Ahmad Syarifuddin, 133) mengatakan bahwa suatu proses baru dikatakan sebagai hasil belajar jika memiliki ciri-ciri berikut :

1. Terjadi secara sadar ;
2. Bersifat fungsional ;
3. Bersifat aktif dan positif ;
4. Bukan bersifat sementara ;

---

<sup>41</sup> Ibid., 134.

5. Bertujuan dan terarah ;
6. Mencakupseluruh aspek perilaku<sup>42</sup>.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik belajar merupakan adanya perubahan dalam diri seseorang, seperti cara bersikap yang lebih baik, isi pembicaraan yang berbobot akibat bertambahny ailmu, pola pikir yang terarah dan sistematis serta lebih mendalam dalam menganalisis sesuatu.

#### **d. Hasil Belajar Sebagai Prestasi**

Perubahan berkesinambungan yang terjadi pada diri siswa sangat diharapkan dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya perubahan tersebut akan menjadi suatu kebiasaan siswa untuk terus memperbaiki diri. Dari sinilah nantinya siswa dapat diketahui bahwasannya mereka telah melakukan proses belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar ditentukan standarisasi atau indicator-indikato rtertentu sesuai apa yang ingin dicapai pendidik. Indicator tersebutm enggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan mampu untuk dicapai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Hasil belajar yang hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil dari proses belajar yang efektif

---

<sup>42</sup> Ibid., 133.



dengan mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan yang nantinya menjadi tolak ukur dalam menentukan prestasi belajar siswa<sup>43</sup>. Jadi prestasi belajar dapat diperoleh dari penilaian hasil belajar lewat tes hasil belajar.

Keberhasilan belajar identik dengan prestasi belajar yang dicapai siswa setelah melakukan proses belajar. Pencapaian prestasi belajar ini merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, ketiga aspek tersebut harus menjadi indikator prestasi belajar<sup>44</sup>.

Dengan pembelajaran yang efektif akan membentuk dan menghasilkan siswa yang mempunyai dasar keterampilan, kompetensi, dan gagasan sesuai dengan karakter mereka masing-masing. Dasar inilah yang nantinya akan menghasilkan kemampuan-kemampuan yang melekat dan menjadi cirikhas pada diri siswa serta mengkonstruksikannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Karakteristik dan Perkembangan Siswa Kelas V Sekolah Dasar**

Karakteristik berasal dari kata karakter; dalam bahasa Indonesia Poerwadraminta dikatakan bahwa karakter adalah watak, tabiat atau

<sup>43</sup> Moh.ZaifulRosyid, Mustajab, Aminol Rosid Abdullah, *PresatsiBelajar*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 13.

<sup>44</sup> Ahmad Syarifuddin, “Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar Dan FaktorFaktor Yang Mempengaruhinya”, *TA'DIB*, Vol.XVI, No. 01, (Juni, 2011), 131.

sifat-sifat kejiwaan<sup>45</sup>. Sedangkan menurut IR pedjawajatna, karakter atau watak adalah seluruh aku yang ternyata dalam tindakannya (insan)<sup>46</sup>. Dengan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa karakteristik siswa adalah merupakan seluruh kondisi atau keadaan watak yang nyata dan timbul dalam suatu tindakan siswa dalam kehidupannya setiap saat dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang guru professional harus dapat menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya, maka sangat penting bagi seorang pendidik mengetahui perkembangan psikologis siswanya. Peserta didik ditingkat sekolah dasar dapat dijadikan awal untuk menentukan tujuan pendidikan di sekolah dasar, dan untuk menentukan waktu yang tepat dalam memberikan pendidikan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak itu sendiri.

Usia rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Kalau mengacu pada pembagian tahapan perkembangan anak, berarti anak usia sekolah berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa anak-anak tengah (6-9) dan masa kanak-kanak akhir (10-12)<sup>47</sup>.

Berikut akan dijelaskan perkembangan siswa kelas V Sekolah Dasar dari segi fisik, psikomotorik, dan akademik.

---

<sup>45</sup> Abdul Kadir Sahlan, *Mendidik Perspektif Psikologi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 15

<sup>46</sup> Ibid., 15

<sup>47</sup> Ibid., 14.

### a. Fisik

Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbentuk pada periode prenatal (dalam kandungan)<sup>48</sup>. Ciri-cirinya sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan nafsu makan, kegiatan dan bicara ;
- 2) Munculnya pubertas pada bagian anak perempuan ;
- 3) Gerakan yang stabil, kurang waktu istirahat. ;
- 4) Sering kena flu dan kadang infeksi telinga ;
- 5) Butuh istirahat yang cukup ;
- 6) Agak kurang menggunakan kekuatan fisik ;
- 7) Kemampuan motorik hasilnya baik.

### b. Social

- 1) Peka emosinya dan tidak stabil ;
- 2) Bersebrangan pendapat ;
- 3) Senang berada di luar rumah ;
- 4) Selalu mengikuti kata hati, kasar dan kurang peduli ;
- 5) Suka beragumentasi ;
- 6) Kesulitan membuat keputusan ;
- 7) Memahami keadaan dirinya ;
- 8) Emosional ;

<sup>48</sup> Jauharoti Alfin, *Analisis Karakteristik Siswa Pada Tingkat Sekolah Dasar, Prosiding Halaqoh Nasional Dan Seminar Internasional Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 192.



9) Mudah masuk/keluar dari kelompoknya.

**c. Bahasa**

- 1) Senang berbicara ditelpon ;
- 2) Selalu menuruti kata hati, bicara sebelum dipikir ;
- 3) Bicara kasar ;
- 4) Suka berargumentasi, pendebat ulung ;
- 5) Apresiatif terhadap humor ;
- 6) Mengadopsi bahasa orang dewasa.

**d. Kognisi**

- 1) Suka tugas baru dan berpengalaman untuk merefleksikan dan memperbaiki tugas berikutnya ;
- 2) Dapat berfikir abstrak ;
- 3) Mahir memberikan alasan ;
- 4) Dapat membangun dan memodifikasi aturan ;
- 5) Memusatkan perhatian pada pengembangan bakat dan memandang dunia dari berbagai segi ;
- 6) Suka berargumentasi.

**B. Tinjauan Pustaka**

Dalam rangka menghindari adanya bentuk pengulangan dari penelitian, maka peneliti menelaah penelitian terdahulu untuk menambah wawasan dan mengetahui perbedaannya.

Pertama, adalah penelitian yang dilakukan oleh Siska Eko Mawarsih pada tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua

dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri Jumapolo”. Penelitian ini dalam pengambilan sample dengan cara *probability sampel* dengan teknik *proportionate stratified random sampling*.

Kesimpulan masalah dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri Jumapolo. Terdapat pengaruh perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri Jumapolo.

Kedua, adalah penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah Noor Fajri pada tahun 2015 dengan judul “Hubungan Lingkungan Keluarga Den Prestasi Belajar Siswa Di SD Muhammadiyah 18 Sangkrah Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket (kuisisioner) dan dokumentasi.

Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa besarnya nilai  $r$  adalah 0,875. Sedangkan  $r_{tabel}$  adalah 0,433. Jadi nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0,875 > 0,433$ ). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel yang independent (lingkungan keluarga) dengan variabel yang dependent (prestasi belajar) secara bersama-sama. Tingkat korelasi kedua variabel tersebut sangat tinggi<sup>49</sup>.

Ketiga, adalah penelitian yang dilakukan oleh Ismail pada tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah

<sup>49</sup>Istiqomah Noor Fajri, *Hubungan Lingkungan Keluarga Den Prestasi Belajar Siswa Di SD Muhammadiyah 18 Sangkrah Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015*, (skripsi di Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video SMK Muhammadiyah 1 Bantul Tahun Ajaran 2013/2014". Desain penelitian ini menggunakan penelitian jenis *ex post facto* dan dalam pengumpulan datanya menggunakan teknik kuisioner dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video SMK Muhammadiyah 1 Bantul tahun ajaran 2013/2014 yang dibuktikan dengan tidak terdapat tanda negative pada nilai  $(r_{x_1y})$  sebesar 0,258. Persamaan regresi bersifat linier dengan persamaan garis  $y = 69,084 + 0,177X_1$ . Kontribusi lingkungan keluarga terhadap prestasi belajarsebesar 6,6%. Hal ini berarti dengan kondisi lingkungan keluarga yang mendukung dan memperhatikan proses belajar anak maka akan meningkatkan prestasi belajar yang didapat oleh siswa<sup>50</sup>.

Dari hasil penelusuran tentang penelitian diatas terdapat persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang faktor eksternal yang mempengaruhi siswa yang difokuskan pada faktor keluarga melalui cara oran tua mendidik. Penliti focus pada pengaruh latar belakang keluarga melalui cara oran tua mendidik terhadap hasil belajar kelas V SD Negeri 1 Kragan Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang.

---

<sup>50</sup> Ismail, *Pengaruh Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video SMK Muhammadiyah 1 Bantul Tahun Ajaran 2013/2014*, (Skripsi di Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).



### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat diambil pokok pemikiran bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas belajar seseorang dapat dikategorikan pada dua aspek yaitu faktor internal baik secara fisik maupun psikis yang terjadi dalam diri seseorang dan faktor eksternal berupa kualitas mengajar guru, keadaan lingkungan, fasilitas pendukung, dll. Terdapat pula tiga unsur dalam kualitas pengajaran yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yakni kompetensi guru, karakteristik kelas, karakteristik sekolah dan proses interaksi sosial siswa.

hasil belajar adalah suatu proses belajar yang bisa diketahui dengan perubahan sikap dan bertambahnya keterampilan. Hasil belajar siswa sangat bervariasi, tergantung faktor yang mempengaruhi siswa. Ada faktor internal dan faktor eksternal yang menjadi pendukung siswa dalam memperoleh hasil belajar.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian terhadap bervariasi nya hasil belajar anak yang dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu faktor lingkungan keluarga.

### D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha: lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar anak.

Ho: lingkungan keluarga tidak memberikan pengaruh Yng signifikan terhadap hasil belajar anak.

